



DAMPAK MASYARAKAT 5.0 TERHADAP KETAHANAN NASIONAL

Inggar Saputra
Universitas Negeri Jakarta
Inggarsaputra88@gmail.com

Naskah masuk:10-12-2021, direvisi:25-12-2021, diterima: 25-01-2022, dipublikasi:01-02-2022

ABSTRAK

Adanya perkembangan teknologi yang demikian cepat membuat dunia banyak mengalami perubahan dan dinamika yang mengakibatkan ketidakteraturan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Adanya revolusi industri 4.0 yang menekankan kecepatan teknologi dengan berbasis teknologi robotik, otomatisasi dan digitalisasi membuat perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Hal ini memicu munculnya konsep masyarakat 5.0 yang berusaha menyeimbangkan teknologi dan manusia, berdasarkan asumsi kesejahteraan ekonomi yang mampu meningkatkan kelayakan hidup. Konsep masyarakat 5.0 bertumpu kepada sektor kesehatan, mobilitas, infrastruktur dan keuangan digital. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat studi pustaka. Merespons masyarakat 5.0 tentu berdampak kepada ketahanan nasional. Muncul ancaman seperti kemampuan penduduk, geografis, kekayaan alam, ideologi Pancasila, kestabilan politik, kesenjangan ekonomi, kehampaan ruang sosial-budaya dan kedaulatan bangsa Indonesia di sektor pertahanan dan keamanan. Untuk mengatasi dampak masyarakat 5.0 sumber daya manusia Indonesia harus terus meningkatkan kompetensi, pelatihan, pendidikan dan budaya kerja di era digitalisasi dan otomatisasi. Kemampuan yang dibutuhkan manusia Indonesia adalah keterampilan komunikasi, kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, kerjasama tim, manajemen informasi dan belajar seumur hidup, manajemen informasi, etika, moral dan profesionalisme, serta kemampuan kepemimpinan.

Kata Kunci: Masyarakat 5.0, Ketahanan Nasional

ABSTRACT

The existence of such rapid technological developments makes the world experience many changes and dynamics that result in irregularities in the socio-cultural life of the community. The existence of the industrial revolution 4.0 which emphasizes the speed of technology based on robotic technology, automation and digitization makes changes in various dimensions of human life. This triggers the emergence of the concept of society 5.0 which seeks to balance technology and humans, based on the assumption of economic welfare that can increase the feasibility of living. The concept of society 5.0 rests on the health, mobility, infrastructure and digital finance sectors. This research uses quantitative research which is literature study. Responding to society 5.0 certainly has an impact on national security. Emerging threats such as population capacity, geography, natural wealth, Pancasila ideology, political stability, economic inequality, the void of socio-cultural space and the sovereignty of the Indonesian nation in the defense and security sector. To overcome the impact of society 5.0, Indonesian human resources must continue to improve competence, training, education and work culture in the era of digitalization and automation. The abilities needed by Indonesian people are communication skills, the ability to think and solve problems, teamwork, information management and lifelong learning, information management, ethics, morals and professionalism, and leadership abilities.

Keywords: Society 5.0, National Resilience

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi dalam skala global yang cepat mengakibatkan guncangan dalam kehidupan manusia. Inovasi baru mendorong terciptanya pasar baru dan menggeser pasar lama. Dalam berbagai bidang kehidupan, perangkat digital dan internet membuat pandangan manusia berubah dalam mendapatkan akses informasi dengan cukup sekali klik (Rosmida, 2019). Selain itu adanya revolusi industri 4.0 membuat banyak perubahan yang menuntut manusia untuk mampu menyesuaikan dengan kebutuhan industri dan ekonomi yang bergerak ke arah ekonomi kreatif dan digital. Mulai berkembang berbagai perusahaan rintisan yang memudahkan kehidupan manusia, sebab mereka berangkat dari persoalan mendasar untuk menjawab kebutuhan manusia sehari-hari. Kita akhirnya dimanjakan dengan berbagai perangkat digital yang saling terhubung dengan berbagai aktivitas seperti pendidikan, pergaulan sosial, pekerjaan mencukupi kebutuhan ekonomi dan berbagai aktivitas keseharian lainnya.

Selain itu, perkembangan revolusi industri 4.0 membuat manusia saling terhubung tanpa disekat batasan ruang dan waktu. Penggunaan media sosial dan internet yang tinggi di Indonesia membuat manusia saling terhubung. Mereka kemudian saling berkenalan, membahas berbagai macam persoalan publik yang berkembang dan tak jarang lahir gagasan baru yang memicu kontraksi manusia untuk keluar dari zona nyaman. Informasi pada satu negara dapat diketahui jutaan manusia di belahan dunia lainnya dengan memanfaatkan internet dan media sosial. Kondisi itu memaksa sumber daya manusia Indonesia harus berdaya saing tinggi dengan meningkatkan kompetensi, pelatihan, pendidikan dan budaya kerja menuju era digitalisasi dan otomatisasi sehingga dapat bersaing dalam dunia global (Sihite, 2018; Suwardana, 2018). Fenomena globalisasi dan modernisasi menuntut manusia mampu menyeimbangkan kapasitasnya dan kesadaran diri sebagai manusia untuk mampu berjalan selaras dengan ekosistem digital.

Kesadaran manusia memahami peran dirinya dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu dan sosial, serta kemampuan berjalan selaras dengan perkembangan kehidupan yang semakin serba digital melahirkan gagasan masyarakat 5.0. Manusia di era masyarakat 5.0 dituntut tidak hanya bergantung kepada kecanggihan teknologi, tetapi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mampu menyelesaikan persoalan kehidupan sosial yang semakin kompleks dan berjalan dinamis. Dalam masyarakat 5.0 manusia diarahkan mampu mengimplementasikan kemudahan dan nilai praktis teknologi agar dapat dipandang dari sisi humaniora atau kemanusiaan (berpusat kepada manusia atau manusiasentris-pen). Sehingga diharapkan lahir berbagai tools untuk memecahkan masalah sosial yang ada (Faruqi, 2019). Kita menyadari bersama bahwa perkembangan teknologi belakangan ini membuat cara pandang, cara hidup, aktivitas, perilaku keseharian dan kebiasaan manusia berubah menjadi serba gadget sehingga harus mampu diseimbangkan dengan kesadaran diri manusia yang hidup dalam tatanan sosial-budaya dalam dunia nyata.

Dalam ramainya kasus Covid-19 belakangan ini misalnya bagaimana pandemic Covid-19 membuat pola komunikasi manusia berubah dengan lebih banyak menghabiskan waktu melalui media sosial dan platform komunikasi seperti zoom dan google meet untuk bekerja dan belajar. Selain itu, cara hidup dalam mengakses kebutuhan sehari-hari menjadi serba digital dengan bantuan aplikasi transportasi digital seperti gojek dan grab.



Keseharian kehidupan juga lebih memperhatikan gaya hidup sehat dan mengontrol kesehatan melalui berbagai aplikasi kesehatan yang ramai berkembang belakangan ini. Untuk aktivitas keseharian baik dalam dan luar negeri, jika menggunakan jasa transportasi laut, darat dan udara, aplikasi peduli lindungi yang terkoneksi secara digital menuntut manusia Indonesia menyesuaikan diri dengan perangkat digital.

Satu sisi diakui, berbagai perangkat dan aplikasi digital membuat kehidupan manusia serba praktis, mudah dan cepat. Kegiatan keseharian dilakukan melalui sistem *remote* sehingga mengurangi pertemuan tatap muka di dunia nyata. Ruang digital membuat manusia saling terhubung dengan bantuan kecanggihan teknologi yang terus mengalami inovasi tiada henti. Tapi kesadaran diri sebagai manusia membuat kita semakin menyadari ada sisi yang hilang dari segi kemanusiaan dan kehidupan sosial budaya. Literasi yang rendah, kerapuhan kearifan lokal, lemahnya institusi sosial-masyarakat, rendahnya kesadaran kolektivitas dalam kehidupan sesama manusia menjadi hilang. Ini membuat kita selayaknya merefleksikan kembali kearifan, kebijaksanaan, kecerdasan literasi digital dan kemampuan berfikir kritis dalam mengendalikan dampak negatif yang muncul akibat teknologi internet dan media sosial.

Adanya kemajuan teknologi di era masyarakat 5.0 juga berdampak kepada ketahanan nasional. Percepatan teknologi yang dinamis akan menghasilkan ancaman, hambatan, tangan dan gangguan dari dalam dan luar negeri yang berpotensi mempengaruhi kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Deteksi sejak dini diperlukan dalam upaya menggalang kekuatan bangsa Indonesia agar mampu memanfaatkan konsep masyarakat 5.0 secara positif dan optimal sehingga menguatkan posisi manusia Indonesia dalam persaingan global. Teknologi harus bersinergis dengan potensi kekayaan alami, sumber daya manusia Indonesia dan posisi geografis Indonesia baik kawasan darat, laut dan udara. Selain itu, sesuai tujuan dasarnya bagaimana manusia 5.0 mampu mendukung stabilitas politik Indonesia, meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, mendukung penguatan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, memperkuat solidaritas sosial-kebudayaan dengan menghormati kearifan lokal bangsa Indonesia dan tidak membahayakan pertahanan-keamanan Indonesia sebagai negara yang mandiri dan berdaulat.

Lebih jauh, manusia Indonesia dalam masyarakat 5.0 tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai manusia berbudaya yang terbiasakan hidup secara berkelompok, dipenuhi moralitas, etika dan sopan santun khas budaya ketimuran dan tidak melemahkan keberagaman yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam tradisi kehidupan bangsa Indonesia. Keinginan menyeimbangkan teknologi dan manusia harus diarahkan kepada menghormati kepercayaan berakar spiritualitas dalam bangsa Indonesia, meyakini Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa, mendukung stabilitas politik nasional (dalam dan luar negeri-pen), mendukung kemajuan ekonomi nasional, menciptakan proses transfer pengetahuan dan teknologi, serta melahirkan hubungan sosial yang dilandasi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagaimanapun sebagai manusia Indonesia, kita hidup dalam kultur manusia kolektif yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan. Pertemuan tatap muka tetap dibutuhkan dalam mendukung terciptanya kohesi dan mengonsolidasikan hubungan sosial diantara manusia Indonesia. Kecanggihan teknologi tidak selayaknya memudahkan



kerukunan, sikap gotong royong, kultur sosial budaya, kearifan lokal dan nilai-nilai kebersamaan yang sudah lebih dahulu hidup dan tumbuh berkembang di Indonesia. Pola komunikasi serba online harus diseimbangkan dengan intensitas komunikasi tatap muka sebagai bagian keseharian kehidupan manusia Indonesia. Tentu semua dijalani dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat sebagai bagian ikhtiar bersama manusia Indonesia terhindar dari Covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat studi pustaka. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa deskripsi untuk menjelaskan objeknya. Studi pustaka menekankan kepada penggunaan buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995) Hasil penelitian kualitatif adalah informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti (Mantra, 1998) Peneliti melakukan analisis deskriptif dengan mengumpulkan data mengenai masyarakat 5.0 dan ketahanan nasional.

Sumber data dalam penelitian bersumber kepada sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan dalam penelitian. Sumber sekunder adalah referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Metode pengumpulan data, peneliti mencari, memilih, menyajikan dan menganalisis data kepastakaan, kemudian dilakukan pengolahan data secara filosofis dan teoritis agar ringkas dan sistematis. Dalam hal ini data diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusiasentris di Era Society 5.0

Konsep masyarakat 5.0 dipopulerkan pemerintah Jepang dalam menghadapi perkembangan revolusi industri 4.0. Saat itu Jepang menilai perlu ada kesadaran kolektif masyarakat dunia dalam menghadapi gejolak ekonomi dan sosial budaya akibat munculnya *internet of things*, *artificial intelegence*, *big data* dan teknologi robot. Meski kecanggihan teknologi modern mendorong manusia hidup serba digital, tetap diperlukan keseimbangan agar teknologi tetap mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Gagasan manusia 5.0 akhirnya hadir menjawab bagaimana teknologi tidak selayaknya mencabut manusia dari akar sosial, budaya dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat jauh sebelum teknologi berkembang secara dinamis. Peran manusia dalam mengendalikan teknologi harus diseimbangkan agar tidak semakin rapuh dan mengalami degradasi yang berpotensi memicu konflik politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan-keamanan antar negara di dunia. Pemikiran manusia 5.0 memandang bahwa kecerdasan buatan yang ditransformasikan melalui big data harus mampu menunjang kehidupan ekonomi dan menyelesaikan persoalan sosial-kemanusiaan (Putra, 2019)

Konsep manusia 5.0 menekankan adanya suatu masyarakat yang berpusat kepada manusia dan mampu menyeimbangkan manusia dengan teknologi dalam keseharian



hidupnya. Pemakaian big data harus dipakai secara aman, efektif dan setiap negara atau perusahaan swasta harus mampu berbagi informasi dalam menciptakan tatanan kehidupan manusia yang lebih baik. Keresahan atas berbagai problematika kehidupan dan kebutuhan manusia yang kompleks harus mampu diselesaikan melalui konektivitas antara sektor publik dan swasta yang saling melebur tanpa meninggalkan peran manusia sebagai penggerak utamanya.

Dalam masyarakat 5.0 teknologi ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan manusia, bukan semata alat atau mesin untuk mengakses informasi (Fukuyama, 2018) Media sosial dan internet sebagai varian dari penemuan teknologi kekinian diarahkan untuk mengedukasi, menyebarkan informasi dan membangun kecerdasan publik yang dipengaruhi ekosistem digital. Tujuan masyarakat 5.0 bagaimana kesejahteraan ekonomi dan melek teknologi dapat dirasakan semua lapisan masyarakat Indonesia. Untuk itu dibutuhkan keseriusan, kesolidan dan tanggung jawab kolektif manusia Indonesia agar mampu menjadikan masyarakat 5.0 yang berfokus kepada kesehatan, infrastruktur, mobilitas dan teknologi finansial mampu menguntungkan Indonesia. Dalam hal ini dibutuhkan setidaknya beberapa kemampuan yang mendukung bangsa Indonesia menjadi “pemenang” dalam masyarakat 5.0 yaitu kreativitas, berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, literasi digital, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, pemecahan masalah dan kerjasama tim (Sasikirana, Herlambang : 2020)

Pentingnya Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional dapat dimaknai sebagai daya tahan bangsa dan negara dalam menghadapi tantangan multidimensional dalam agenda kepentingan nasionalnya (Wisyawana & Pinatih, 2020) Dalam perspektif lain, Ketahanan Nasional dapat diartikan sebagai kondisi dinamis suatu bangsa berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, serta gangguan baik dari luar maupun dalam yang secara langsung dan tidak langsung membahayakan integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan nasional (Kusrahmadi, 2006) Dari pengertian di atas dapat dipahami hakekat ketahanan nasional memiliki dua kondisi dinamis yang menjadi persoalan pokok yaitu satu sisi berupa keuletan dan ketangguhan dengan refleksinya berbentuk kemampuan mengelola kekuatan nasional dengan baik, sisi lain adalah Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan (ATHG) yang dapat melemahkan ketahanan nasional. Kedua pokok persoalan itu memiliki tujuan yang sama yaitu kekuatan nasional (Soedarsono, 1984, dalam Reksuhutomo, 1987) Dapat dipahami bahwa ketahanan nasional bagi sebuah bangsa diperlukan dalam usaha menjaga bangsa dan negara dari ancaman integritas dan identitas yang mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara

Secara umum ada delapan elemen yang mendukung ketahanan nasional yang disebut Astagatra yang terbagi menjadi Tri Gatra dan Panca Gatra. Dalam identifikasi Tri Gatra ada aspek kekayaan alam, geografis dan kemampuan penduduk. Sedangkan Panca Gatra dapat diidentifikasi melalui ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya dan pertahanan-keamanan. Adanya Astagatra berhubungan dengan sifat manusia berbudaya yang memerlukan sesuatu baik material dan spiritual serta kebiasaan hidup secara berkelompok dengan lingkungan sekitarnya. (a) Manusia berhubungan dengan Tuhan melahirkan agama

atau kepercayaan. (b) Manusia memiliki cita-cita sehingga melahirkan ideology. (c) Manusia berhubungan dengan kekuasaan menimbulkan politik. (d) Manusia berhubungan untuk memenuhi kebutuhan hidup menimbulkan ekonomi. (e) Manusia berhubungan dengan pemanfaatan dan penguasaan alam melahirkan teknologi. (f) Manusia berhubungan dengan manusia lain melahirkan hubungan sosial. (g) Manusia berhubungan dengan keindahan, melahirkan seni dan budaya. (h) Manusia berhubungan dengan rasa aman dan keinginan bebas dari perasaan takut melahirkan pertahanan dan keamanan. (Lemhanas, 1983)

Menjadi Bangsa Pemenang

Konteks teknologi, adanya *society 5.0* sangat berdampak kepada ketahanan nasional sehingga diperlukan upaya serius dalam berfikir dan bertindak strategis sehingga masyarakat *society 5.0* dapat menguntungkan kehidupan manusia Indonesia. Dalam segi statis, masyarakat 5.0 harus mempertimbangkan kekayaan alam Indonesia sehingga pembangunan infrastruktur digital yang bertitik tumpu kepada teknologi dan pertimbangan ekonomi tidak boleh merusak sumber daya alam Indonesia. Selain itu secara geografis, pembangunan nasional di era masyarakat 5.0 perlu memperhatikan posisi geografis dan kemampuan penduduk Indonesia. Dengan posisi geografis lautan dan daratan, masyarakat Indonesia banyak bekerja sebagai petani dan nelayan. Sehingga upaya meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi kedua sektor strategis ini membutuhkan perhatian serius. Pengabaian kepada kemampuan dan kualitas penduduk Indonesia akan membuat bangsa Indonesia hanya menjadi negara konsumen, bukan produsen di tengah serbuan ekonomi dunia yang mengandalkan kecepatan teknologi yang serba digital dan otomatis dalam memenangkan kepentingan nasionalnya.

Selain itu, ancaman dalam bidang politik dan ideologi harus diperhatikan dimana masyarakat 5.0 tidak boleh mengaburkan dan membiaskan terhadap nilai Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa. Manusia Indonesia sudah meyakini Pancasila yang mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial dalam menjalankan aktivitas kehidupan termasuk perekonomian nasional. Berbagai kemajuan dan kebijakan pembangunan yang serba digital harus selaras dan seimbang dengan Pancasila sehingga memperkokok solidaritas sosial dan menumbuhkan ekonomi gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Konteks industri keuangan yang dipicu kepentingan global, pemerintah Indonesia harus melindungi kepentingan rakyat Indonesia melalui berbagai kebijakan yang mendukung cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam konteks lain, pembangunan infrastruktur berbasis teknologi juga tidak diperkenankan membahayakan pertahanan dan keamanan negara, serta memperhatikan proses alih transfer teknologi dari asing kepada penduduk Indonesia.

Lebih jauh masyarakat 5.0 ditandai kemampuan masyarakat Indonesia dalam mengembangkan keterbukaan sikap dan perilaku yang dicirikan dengan menghargai pemikiran dan pandangan orang lain, mampu bekerjasama dalam keloimpok, memahami peran dan tanggung jawab sebagai manusia, memberikan kontribusi dan kemampuan terbaik atas potensi yang ada dalam dirinya dan memahami serta mampu berkolaborasi dengan bidang keilmuan lain. Era ini ditandai transformasi big data menjadi kearifan baru yang akhirnya meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang bagi kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang bermakna (Wibawa, Agustina : 2017)

Bagaimanapun *society 5.0* yang berpusat kepada manusia sebagai objek utama dalam mengendalikan teknologi menjadi ancaman sekaligus peluang terbaik dalam membuat masyarakat Indonesia melek teknologi dan sejahtera secara ekonomi. Dalam mengantisipasi dampak negatif masyarakat 5.0, dibutuhkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas menuju Indonesia maju dan unggul. Untuk itu dibutuhkan beberapa elemen soft skill yang mendukung tercapainya tujuan tersebut seperti keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), ketrampilan berfikir dan memecahkan masalah (*thinking skill and problem solving skill*), kekuatan kerjasama tim (*team work force*), manajemen informasi dan kemampuan belajar seumur hidup (*life-long learning and information management*), kemampuan manajemen informasi (*information management skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral & professional*) serta kemampuan kepemimpinan (*leadership skill*) (Rahardja, 2019)

SIMPULAN

Adanya *society 5.0* yang menekankan pembaharuan teknologi melalui digitalisasi ekonomi, kecerdasan buatan, *big data* dalam skala besar dan pemakaian robotik sebagai tenaga kerja harus mampu mendukung manusia Indonesia agar tidak kehilangan sisi kemanusiaannya. Pola digitalisasi dan otomotisasi di semua aspek kehidupan manusia harus disikapi dengan bijaksana dan kreatif agar tidak merugikan kepentingan umum.

Adanya perkembangan teknologi satu sisi menghasilkan dampak positif seperti kemudahan hidup manusia dalam pendidikan, pekerjaan, aktivitas perekonomian, tumbuh kembang kehidupan sosial dan lainnya. Ruang digital membuka banyak peluang kerja dengan mengandalkan kecepatan informasi dan kekuatan teknologi berskala tinggi. Tapi sisi lain, manusia di masyarakat 5.0 yang bertumpu kepada teknologi melahirkan ruang hampa dalam interaksi sosial, membanjirnya informasi, kerentanan kesenjangan sosial, ancaman kedaulatan bangsa di sektor pertahanan-keamanan dan melemahnya implementasi ideologi Pancasila di kalangan masyarakat Indonesia.

Kita percaya ancaman yang ada dapat dideteksi sejak dini dan diminimalisir dengan menguatkan kapasitas, kompetensi dan kekuatan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Untuk itu masyarakat 5.0 harus mampu menghadirkan manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kecanggihan teknologi dengan tetap berpusat kepada manusia (manusiasentris). Mutlak dibutuhkan penguatan ketahanan nasional sebagai kunci penting dalam mendorong dampak positif masyarakat 5.0 agar berdampak positif kepada kemajuan manusia Indonesia. Kita harus mampu dan mau berfikir untuk mengoptimalkan potensi masyarakat 5.0 dengan menguasai dan mengendalikan teknologi dalam usaha memajukan pembangunan nasional. Berbagai dampak negatif masyarakat 5.0 harus dihindarkan melalui deteksi dini dengan mengacu kepada kecanggihan teknologi yang harus selaras dengan kepentingan nasional yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruqi, U. Al. (2019). Future Service In Industry 5.0. *Jurnal Sistem Cerdas*. 2(1), 67 – 79.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Statistik II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Handi Yoga Rahardja. (2019) “Relevansi Pancasila Era Industry 4.0 dan Society 5.0 di Pendidikan Tinggi Vokasi”. *Journal of Digital Education, Communications, and Arts (Deca)*, 2(1), 11-20
- Kusrahmadi, Sigit. D. (2006). *Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : MKU UPT Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan Prasetya Wibawa & Dina Agustina. (2017). “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia”, *Equilibrium*, 7(2), 137 - 141
- Rosmida. (2019). Transformasi Peran Akuntan Dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*. 7, 206 – 212.
- Sihite, M. 2018. Peran Kompetensi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Methonomi*. 4(2), 145 – 149
- Suwardana, H. 2018. Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*. 1(2), 102 – 110.
- Vania Sasikirana dan Yusuf Herlambang. (2020). “Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0” *E-Tech Journal*. 8(2), 1 - 8
- Wardji Reksuhutomo. (1987). Meningkatkan Ketahanan Nasional Dalam Bidang Sosial Budaya Lewat Jalur Mahasiswa. Dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 6(1), 90 – 101
- Wisnu Wisyawana., & Ni Komang Pinatih. (2020). “Pandemi dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia : Sebuah Tinjauan Kritis”. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Edisi 43, 104-112

